

## **Empower Solution: Peningkatan Keterampilan Konseling SFBC Guru BK untuk Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah**

**Santy Andrianie<sup>1\*</sup>, Arifah Wulandari<sup>2</sup>, Ribut Purwaningrum<sup>3</sup>, Rian Rokhmad Hidayat<sup>4</sup>, Ulya Makhmudah<sup>5</sup>, Adi Dewantoro<sup>6</sup>, Ma'rifatin Indah Kholili<sup>7</sup>**

<sup>1234567</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sebelas Maret  
Email: [santy.andrianie@staff.uns.ac.id](mailto:santy.andrianie@staff.uns.ac.id)

### **Abstrak**

Kekerasan seksual dapat merupakan segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan baik berupa, verbal, psikologis, maupun fisik. Banyak penyintas kekerasan seksual memutuskan untuk berhenti sekolah karena kecemasan yang dialami ketika ingin mengatasi permasalahannya. Kondisi ini mendorong Guru BK di MGBK SMP Kabupaten Sragen terdorong untuk dapat membantu korban kekerasan seksual untuk dapat kembali dalam menjalani kehidupannya melalui layanan konseling yang profesional. Berdasarkan hasil analisis situasi dengan wawancara dengan MGBK SMP Kabupaten Sragen, diketahui bahwa Guru BK membutuhkan pelatihan mengenai pendekatan konseling yang tidak terlalu berfokus pada permasalahan namun lebih pada perubahan positif konseli sehingga tidak akan menimbulkan kecemasan berlebihan dan konseli mampu melanjutkan kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pelatihan konseling SFBC pada Guru BK untuk menangani kekerasan seksual di sekolah. Tujuannya adalah Guru BK dapat memiliki keterampilan untuk melakukan konseling SFBC pada siswa penyintas kekerasan seksual. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan yang telah disebarkan mendapatkan hasil 3.52 (Tinggi). Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan konseling SFBC untuk mengatasi kekerasan seksual.

**Kata kunci:** *Keterampilan Konselor, SFBC, Kekerasan Seksual, Sekolah*

### **Abstract**

*This is a manuscript format or template which is an article published in the Sexual violence can be any form of unwanted sexual behavior, verbal, psychological, or physical. Many survivors of sexual violence decide to quit school because of the anxiety experienced when trying to overcome their problems. This condition encourages counseling teachers at MGBK SMP Sragen Regency to be able to help victims of sexual violence to be able to return to living their lives through professional counseling services. Based on the results of the situation analysis with interviews with MGBK SMP Sragen Regency, it is known that counseling teachers need training on counseling approaches that are not too focused on problems but rather on positive changes in the counselee so that it will not cause excessive anxiety and the counselee is able to continue his life. Therefore, this service activity is carried out by providing SFBC counseling training to counseling teachers to deal with sexual violence in schools. The goal is that counseling teachers can have the*


## WAHANA DEDIKASI

*skills to conduct SFBC counseling for students who are survivors of sexual violence. Based on the evaluation results of the training activities that have been distributed, the results are 3.52 (High). From the evaluation results, it can be concluded that this training activity can improve SFBC counseling skills to overcome sexual violence.*

**Keywords:** *Counselor's Skills, SFBC, Sexual Violence, School*

Artikel disubmit: 19-05-2025 disetujui tanggal: 22-05-2025 Artikel dipublikasikan: 23-05-2025

Corresponden Author: Santy Andrianie e-mail: [santy.andrianie@staff.uns.ac.id](mailto:santy.andrianie@staff.uns.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.18632> 

### PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di sekolah merupakan bentuk pelanggaran hak asasi anak yang memiliki dampak luas dan kompleks terhadap kondisi psikologis, emosional, sosial, serta akademik peserta didik. Tidak sedikit kasus terjadi dalam konteks relasi kuasa yang timpang, seperti antara guru dan siswa, atau antara siswa senior dan junior, yang semakin memperburuk ketidakberdayaan korban dan meningkatkan risiko terjadinya eksploitasi (UNESCO, 2019). Ironisnya, banyak kasus tidak pernah terungkap karena korban merasa takut, malu, mengalami tekanan sosial, atau bingung kepada siapa mereka harus melapor. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa korban kekerasan seksual tidak melaporkan pengalaman mereka karena merasa tidak akan dipercaya, takut disalahkan, atau takut mengalami pembalasan. 63% siswa korban tidak pernah melapor karena tidak yakin sekolah akan memberikan perlindungan (Ariani & Prawitasari, 2024). Ketidakterbukaan ini menunjukkan lemahnya sistem perlindungan internal di sekolah, khususnya dalam hal penyediaan

layanan konseling yang aman, empatik, dan ramah trauma.

Dalam konteks ini, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat menjalankan peran kunci dalam memberikan pendampingan psikososial yang komprehensif kepada siswa. Sayangnya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa banyak guru BK belum dibekali dengan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk menangani kasus kekerasan seksual secara profesional (S. Fitri & Wahyuni, 2023). Minimnya pelatihan intensif berbasis trauma, kurangnya modul intervensi praktis yang relevan, serta kuatnya budaya tabu dan stigma sosial terhadap isu kekerasan seksual di sekolah menyebabkan guru BK sering kali merasa tidak siap untuk bertindak. Akibatnya, dalam sejumlah kasus, alih-alih menjadi tempat perlindungan, layanan konseling justru memperparah trauma korban karena respons yang tidak tepat atau bahkan cenderung menyalahkan (Unicef, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih solutif, sensitif, dan terstruktur untuk memperkuat kapasitas guru BK dalam menghadapi tantangan ini.

Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki potensi tinggi dalam

## WAHANA DEDIKASI

konteks ini adalah Solution-Focused Brief Counseling (SFBC). SFBC merupakan pendekatan konseling singkat yang menekankan pencarian solusi, penguatan kekuatan internal klien, dan fokus pada masa depan, sehingga sangat cocok diterapkan pada kasus yang sensitif seperti kekerasan seksual (I. R. Fitri et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan korban untuk membangun harapan, memperkuat resiliensi, dan mengembangkan kontrol diri, tanpa harus menggali terlalu dalam peristiwa traumatis yang dapat memicu retraumatisasi. Teknik-teknik khas SFBC seperti miracle question, scaling question, dan exception finding memberikan ruang bagi klien untuk mengeksplorasi alternatif positif yang memberdayakan (I. R. Fitri et al., 2023). Dalam praktik sekolah, SFBC juga terbukti efisien secara waktu, fleksibel, dan mudah diadaptasi dalam sesi konseling terbatas yang biasa dilakukan guru BK (Al Habsy et al., 2024).

Pelaksanaan layanan konseling di SMP Kabupaten Sragen masih menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi kualitas penanganan masalah siswa. Salah satu masalah utama adalah latar belakang pendidikan sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang tidak berasal dari bidang BK. Hal ini mengakibatkan kekurangan dalam pemahaman dan keterampilan terkait pendekatan serta teknik konseling, terutama dalam konteks konseling SFBC. Padahal, pendekatan konseling SFBC menawarkan berbagai metode yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan unik siswa di era yang terus berubah (Pare, 2012).

Pendekatan ini, yang mengedepankan pluralisme teori dan pendekatan berbasis kolaborasi antara konselor dan klien, sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas layanan konseling di sekolah (Pearson & de Bruin, 2019).

Tanpa pemahaman yang memadai tentang konseling SFBC, para guru BK cenderung menggunakan teknik yang lebih tradisional dan kurang relevan dengan dinamika sosial dan psikologis siswa masa kini. Misalnya, penggunaan pendekatan yang terlalu preskriptif dan tidak mempertimbangkan konteks sosial siswa dapat menghambat tercapainya tujuan konseling yang diinginkan (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru BK dalam hal ini menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi. Pelatihan dalam konseling SFBC dapat memberikan perspektif baru dalam mengelola masalah emosional dan sosial siswa, yang lebih berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan identitas diri siswa melalui pendekatan yang lebih inklusif dan demokratis.

Pentingnya pelatihan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang relevan dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling secara signifikan (Melinda et al., 2025). Selain itu, pelatihan ini juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung kesejahteraan psikologis siswa, seiring dengan tuntutan untuk menanggulangi permasalahan mental yang semakin kompleks di kalangan remaja. Dengan

## WAHANA DEDIKASI

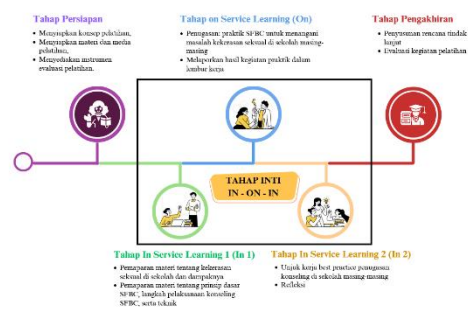
demikian, pemberian pelatihan konseling SFBC kepada guru BK di Kabupaten Sragen bukan hanya suatu kebutuhan, melainkan suatu langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan konseling yang dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah mereka.

Tujuan pelatihan konseling postmodern bagi guru BK di SMP Kabupaten Sragen adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan pendekatan konseling berbasis solusi (SFBC), khususnya untuk menangani kasus kekerasan seksual pada siswa. Pelatihan ini bertujuan agar guru BK dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, menciptakan lingkungan yang aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa korban kekerasan. Dengan demikian, diharapkan kualitas layanan konseling di sekolah dapat meningkat dan penanganan kekerasan seksual lebih sensitif dan profesional.

### BAHAN DAN METODE

Pelatihan konseling SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) untuk mengatasi kekerasan seksual di sekolah ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Metode pelatihan dengan pola In-On-In dipilih karena dinilai paling sesuai dengan karakter kinerja guru. Pola pelatihan ini dapat dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran, sehingga pembimbingan dengan pola ini dapat lebih intensif (Tumuruna, 2021). Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan unjuk kerja dapat diterapkan pada pelatihan model ini (Zulyetti, SS., 2025).

Pelatihan ini dilakukan secara terjadwal dan terstruktur dengan pola In-On-In. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kegiatan pelatihan berkelanjutan yang dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu In-service Learning 1 (In 1), On the Job Learning (On), dan In-service Learning 2 (In 2). Selain kegiatan inti tersebut, pada kegiatan pelatihan ini juga akan dilakukan kegiatan persiapan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program terhadap mitra, dan tahap pengakhiran yang berisi rencana tindak lanjut serta evaluasi kegiatan pelatihan berupa angket kepuasan pelaksanaan pelatihan konseling SFBC untuk mengatasi kekerasan seksual di sekolah. Hasil dari pelaksanaan program ini berupa umpan balik pelaksanaan kegiatan dan peningkatan kompetensi mitra dalam melaksanakan konseling SFBC untuk mengatasi kekerasan seksual di sekolah. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah (1) menyiapkan konsep pelatihan, (2) menyiapkan materi dan media yang

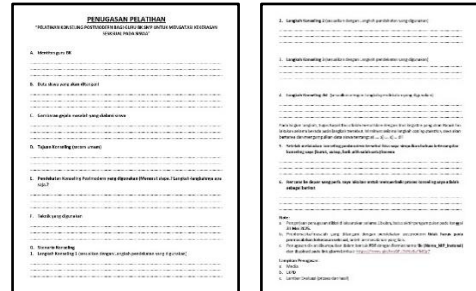
## WAHANA DEDIKASI

digunakan dalam pelatihan, (3) menyediakan instrumen evaluasi untuk mengetahui ketercapaian di setiap tahapan pelatihan. Pada tahap persiapan ini juga akan dilaksanakan kontrak kegiatan agar semua peserta pelatihan memiliki komitmen dan kesadaran untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai (Zulyetti, SS., 2025).

Tahap In Service Learning 1 (In 1) dilaksanakan secara luring dengan berfokus pada kegiatan pendahuluan dan pemahaman konteks kekerasan seksual di sekolah serta SFBC. Kegiatan dimulai dengan pemaparan tentang kekerasan seksual di sekolah dan dampaknya terhadap korban, baik secara psikologis maupun sosial. Peserta juga diperkenalkan dengan prinsip dasar SFBC, langkah pelaksanaan konseling SFBC, serta teknik yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, penjelasan akan berfokus pada cara meningkatkan keterampilan pencarian solusi praktis dan kekuatan internal korban, serta bagaimana SFBC dapat membantu korban memulai proses pemulihan. Kegiatan ini akan dilakukan dengan teknik ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai topik yang dibahas (Tumuruna, 2021).

On Service Learning (On) merupakan tahap penerapan praktis SFBC yang dilaksanakan secara asinkronus berupa penugasan tanpa ada kegiatan tatap muka. Pada tahapan ini, mitra akan diberi kesempatan untuk mempraktikkan hasil belajar pada tahap In Service Learning 1 (In 1). Kegiatan praktik ini didasarkan pada permasalahan yang ditemui di sekolah mereka masing-masing, kemudian

akan dilaporkan dalam lembar kerja kegiatan pelatihan. Lembar kerja ini akan dijadikan sebagai dasar evaluasi dan diskusi yang akan dilaksanakan pada tahap kegiatan selanjutnya (Zulyetti, SS., 2025)



Gambar 2. Penugasan Tahap *On Service Learning*

Tahap In Service Learning 2 (In 2) merupakan tahapan sinkronus dengan penjadwalan kegiatan secara tatap muka. Pada tahap ini, mitra diberi kesempatan untuk unjuk kerja hasil praktik di sekolah mereka masing-masing. Melalui lembar kerja kegiatan konseling SFBC untuk mengatasi kekerasan seksual di sekolah, mitra diberi kesempatan untuk mempresentasikan best practice mereka dalam melaksanakan kegiatan konseling dengan pendekatan SFBC untuk menangani kekerasan seksual di sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi serta feedback dari pemateri untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kegiatan praktek yang telah dilakukan. Selanjutnya, para peserta akan diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman pelatihan yang telah diikuti (Tumuruna, 2021).

Pada tahap pengakhiran, kegiatan akan ditutup dengan penyusunan rencana tindak lanjut dan

## WAHANA DEDIKASI

evaluasi kegiatan. Rencana tindak lanjut berfokus pada penerapan dan pemantauan jangka panjang terhadap keterampilan konseling yang telah dipelajari oleh peserta. Selain itu, evaluasi kegiatan akan dilakukan dengan menggunakan angket kepuasan yang dirancang untuk mengukur efektivitas pelatihan. Angket ini mencakup aspek-aspek seperti pemahaman peserta terhadap materi, relevansi teknik SFBC dalam konteks kekerasan seksual di sekolah, serta kepuasan terhadap metode dan media yang digunakan dalam pelatihan (Hasan, 2014).

Hasil evaluasi pelatihan konseling SFBC untuk menangani kekerasan seksual di sekolah akan dianalisis untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh dari angket kepuasan akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yang menggambarkan secara jelas kepuasan peserta terhadap berbagai aspek pelatihan, seperti pemahaman materi, relevansi teknik SFBC, serta metode dan media yang digunakan. Dengan menghitung frekuensi dan persentase respon peserta pada setiap item angket, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan dan area yang perlu diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya (Tumuruna, 2021)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan menghubungi ketua MGBK Kabupaten Sragen untuk mendiskusikan kebutuhan pelatihan yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, diketahui bahwa

Guru BK membutuhkan pelatihan mengenai kekerasan seksual dan bagaimana mengimplementasikan konseling postmodern untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil diskusi inilah yang kemudian ditindaklanjuti sebagai tema dari kegiatan pelatihan.

Pelatihan konseling SFBT untuk mengatasi trauma pada korban kekerasan seksual dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 yang dihadiri oleh 92 Guru BK SMP di Kabupaten Sragen. Pelatihan sesi 1 (**In 1**) dilakukan secara luring dengan 3 topik yang berbeda. Topik pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai konteks kekerasan seksual dapat terjadi pada siswa, apa dampak yang terjadi, dan bagaimana cara untuk mencegah kekerasan seksual tersebut terjadi pada siswa. Topik kedua, bagaimana *best practice* dilakukan dalam mencegah dan menangani siswa yang mengalami kekerasan seksual serta bagaimana pengembangan program bimbingan dan konseling yang relevan. Sedangkan topik ketiga, peserta diperkenalkan dengan konseling SFBC (*Soluciton Focused Bried Counseling*), mulai dari prinsip dasar, teknik, langkah, dan implementasinya pada konteks korban trauma kekerasan seksual. Di akhir sesi, peserta pelatihan diberikan penugasan secara mandiri untuk mengimplementasikan konseling SFBC utamanya pada korban kekerasan seksual, atau pada permasalahan lain yang serupa. Penugasan tersebut dilaksanakan secara asinkronus mulai dari tanggal 16-20 Mei 2025 (**On**), dimana hasil implementasi konseling SFBC pada permasalahan siswa akan

## WAHANA DEDIKASI

dipresentasikan pada pertemuan berikutnya tanggal 22 Mei 2025 (In 2).



Gambar 3. Tahap *In Service Learning* 1

Presentasi hasil penugasan dilakukan secara tatap maya melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 22 Mei 2025 dengan menggunakan model FGD. Sesi ini dilakukan untuk memberikan masukan atau *feedback* terhadap implementasi konseling SFBC yang telah dilakukan oleh peserta, memfasilitasi pertukaran ide, dan saran yang positif. Pada sesi ini peserta terlihat antusias untuk

memaparkan hasil implementasi konselingsnya, menanyakan beberapa hambatan yang ditemui, maupun memberikan tanggapan bagi peserta yang lainnya. Di akhir kegiatan, peserta diarahkan untuk menyusun tindak lanjut dan mengisi evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Tindak lanjut disusun untuk berfokus pada penerapan dan pemantauan jangka panjang terhadap keterampilan konseling SFBC yang telah dipelajari oleh peserta. Adapun untuk hasil evaluasi kegiatan pelatihan oleh peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pre Test dan Post Test

No	Pernyataan	Nilai Rerata
1	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan, sehingga mampu menunjang kegiatan konseling yang saya lakukan.	3.64
2	Materi yang dipresentasikan mudah dipahami	3.57
3	Materi yang diberikan komprehensif (lengkap)	3.48
4	E-modul yang diberikan mudah dipahami	3.5
5	E-modul yang diberikan memiliki tampilan yang menarik	3.5
6	E-modul yang diberikan membantu dalam memahami materi	3.57
7	E-modul yang diberikan membantu melaksanakan konseling SFBC untuk menangani kekerasan seksual siswa	3.48
8	Instruktur pelatihan komunikatif	3.51
9	Instruktur pelatihan kompeten (menguasai materi)	3.58
10	Instruktur pelatihan mudah mencairkan suasana	3.37
11	Tugas yang diberikan mudah untuk dipahami	3.39
12	Tugas yang diberikan mudah untuk dilaksanakan	3.35

## WAHANA DEDIKASI

No	Pernyataan	Nilai Rerata
13	Saya sangat antusias dan bersemangat mengikuti pelatihan ini	3.51
14	Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman saya mengenai keterampilan konseling SFBC	3.69
15	Pelatihan ini menambah wawasan saya dalam melakukan konseling SFBC untuk menangani kekerasan seksual	3.60
16	Pelatihan ini meningkatkan keterampilan konseling SFBC untuk mengatasi kekerasan seksual pada siswa	3.57
<b>Rerata</b>		<b>3.52</b>

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan tersebut, dapat diketahui bahwa dari skala 1-4, kegiatan memiliki nilai rata-rata 3.52 dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan konseling SFBC bagi Guru BK untuk mengatasi korban kekerasan seksual. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan, diminati, dan dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, khususnya pada keterampilan konseling SFBC untuk mengatasi korban kekerasan seksual. Guru BK menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual seringkali enggan untuk melakukan konseling karena takut akan diminta untuk menceritakan ulang masalahnya secara lengkap dan membuat mereka merasakan kembali hal yang tidak menyenangkan tersebut. Korban juga seringkali menyalahkan diri sendiri berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menghindari masalah tersebut atau mencoba untuk melupakan kejadian tersebut yang

pada akhirnya justru memicu kecemasan dan menyebabkan trauma (Mansour et al., 2021). Menghadapi dan memproses trauma masa lalu secara langsung dapat membuat individu merasa tertekan (Shopiani et al., 2021). Hal ini kemudian menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah pada korban kekerasan seksual (Pemberton & Loeb, 2020).

Konseling SFBC atau *Solution Focused Brief Counseling* berfokus pada masa kini dan masa depan seringkali digunakan untuk mengatasi konseli dengan trauma (I. R. Fitri et al., 2023). Konseli yang memiliki trauma seringkali memiliki perasaan tidak berdaya dan putus asa yang luar biasa, melalui konseling SFBC konseli dibantu agar lebih berdaya dan meningkatkan harapan hidup tanpa harus berlama-lama mengingat masalahnya. Hasil evaluasi yang tinggi dari peserta pelatihan dapat dijadikan sebagai dasar bahwa pelatihan yang diselenggarakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan memberikan peningkatan kompetensi untuk menghadapi permasalahan kekerasan seksual secara efektif. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memberikan refferal yang sesuai terhadap korban kekerasan seksual sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat lebih optimal.

### KESIMPULAN

Pelatihan Konseling SFBC untuk Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan dalam menangani kekerasan seksual melalui pendekatan konseling berbasis solusi.

## WAHANA DEDIKASI

Peserta belajar mengenali dinamika kekerasan seksual, dampak psikologis pada korban, dan keterampilan konseling untuk membantu siswa mengatasi trauma. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, materi pelatihan dinilai relevan, mudah dipahami, dan komprehensif. Instruktur pelatihan komunikatif dan kompeten, serta mampu mencairkan suasana. Tugas yang diberikan mudah dipahami dan dilaksanakan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menangani kekerasan seksual di sekolah. Secara keseluruhan, pelatihan ini dinilai berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam menangani kekerasan seksual di sekolah. Untuk memperkuat keterampilan peserta, disarankan mengadakan sesi latihan lanjutan yang lebih mendalam, termasuk simulasi kasus nyata dan *feedback* langsung dari instruktur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Habsy, B., Rahmawati, A., Ariyanti, D. W., Zahro, C. I., & Santoso, H. R. P. (2024). Pendekatan solution focused brief counseling dalam konseling kelompok. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 14.
- Ariani, A. D., & Prawitasari, N. Y. (2024). Efektivitas Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam menangani Kasus Bullying Terhadap Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13103–13112.
- Fitri, I. R., Suranata, K., & Arwati, K. A. D. (2023). Pengembangan panduan model konseling solution facused brief counseling teknik imagery and visualitation berbasis website SI- konseling untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 669. <https://doi.org/10.29210/1202322874>
- Fitri, S., & Wahyuni, E. (2023). Pengembangan Penanganan Masalah Pelecehan Seksual Melalui Advokasi Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2023*, 228–242. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Hidayat, D. R. (2018). Konseling di Sekolah: pendekatan-pendekatan kontemporer. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Mansour, C., Tamirisa, K. P., Lundberg, G., Sharma, G., Mehta, L. S., Mehran, R., Volgman, A. S., & Parwani, P. (2021). Sexual Harassment, Victim Blaming, and the Potential Impact on Women in Cardiology. *JACC: Case Reports*, 3(6), 978–981. <https://doi.org/10.1016/j.jaccas.2021.05.002>
- Melinda, E. Y., Arisyah, Z. T., Elya, R. A., Sari, I. P., Pernando, N. T., & Dewi, R. S. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Penelitian Terkini (2020-2025). *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 11–45.
- Pare, D. (2012). *The practice of collaborative counseling and psychotherapy: Developing skills in culturally mindful helping*. Sage.

## WAHANA DEDIKASI

- Pearson, M. R., & de Bruin, M. (2019). Pluralism in counselling and psychotherapy: An introduction to theory and implications for practice. *Psychotherapy and Counselling Journal of Australia*, 7(1).
- Pemberton, J. V., & Loeb, T. B. (2020). Impact of Sexual and Interpersonal Violence and Trauma on Women: Trauma-Informed Practice and Feminist Theory. *Journal of Feminist Family Therapy*, 00(00), 115–131.  
<https://doi.org/10.1080/08952833.2020.1793564>
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas*, 11(1), 13–26.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Tumuruna, J. (2021). Bimtek In-On-In Daring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun RPP PJJ Kelas Khusus Olahraga. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 368–375.
- UNESCO, I. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. *UNESCO Digital Library*.
- Unicef. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*.
- Zulyetti, SS., M. E. (. (2025). Penerapan Diklat In-On-In untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. BMP Riau. [https://bpmpriau.kemdikbud.go.id/2014/12/08/penerapan-diklat-in-on-in-untuk-meningkatkan-](https://bpmpriau.kemdikbud.go.id/2014/12/08/penerapan-diklat-in-on-in-untuk-meningkatkan-kemampuan-guru-dalam-melakukan-penelitian-tindakan-kelas/)